

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dalam hal agama, suku, budaya, maupun tradisi. Keberagaman tersebut menjadi karakteristik utama sekaligus tantangan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam kehidupan beragama, kerukunan antarumat beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa. Secara ideal, masyarakat yang majemuk diharapkan dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan menjunjung tinggi nilai toleransi, saling menghargai, serta bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.¹ Meskipun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keberagaman tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kerukunan. Berbagai konflik sosial yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama masih sering terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia.² Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan realitas sosial yang berlangsung. Konflik tersebut umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat toleransi, terbatasnya interaksi sosial

¹ Halide Hanum Koto, Iqbal Amar Muzaki, dan Afiyatun Kholifah, "Pentingnya Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia," *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 7, no. 1 (2025): 14, <https://doi.org/10.31949/am.v7i01.13525>.

² Nila Sari Lbs, Irwansyah Irwansyah, dan Aulia Kamal, "Kerukunan Antarumat Beragama Di Kampung Madras Kecamatan Medan Polonia," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, no. 1 (2023): 715, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5350>.

antar kelompok, serta masih kuatnya sikap eksklusif dalam menjalankan ajaran agama.

Sejumlah konflik yang pernah terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan agama dapat menjadi pemicu munculnya ketegangan sosial. Konflik di Ambon pada tahun 1999, misalnya, merupakan konflik besar antara kelompok Muslim dan Kristen yang pada awalnya dipicu oleh persoalan sosial, ekonomi, dan politik, namun kemudian berkembang menjadi konflik bernuansa agama yang meluas serta menimbulkan banyak korban jiwa.³ Selain itu, konflik di Poso juga menjadi contoh konflik horizontal yang melibatkan perbedaan agama. Peristiwa ini menunjukkan bahwa ketegangan antar kelompok dapat meningkat apabila tidak diimbangi dengan komunikasi dan interaksi sosial yang baik, sehingga mempertegas perbedaan identitas keagamaan.⁴ Di sisi lain, kasus yang lebih kontemporer dapat dilihat pada konflik yang melibatkan kelompok minoritas seperti Jemaah Ahmadiyah, misalnya peristiwa perusakan tempat ibadah di Sintang, Kalimantan Barat pada tahun 2021.⁵ Kejadian tersebut mencerminkan masih adanya praktik intoleransi serta diskriminasi terhadap kelompok keagamaan tertentu di Indonesia.

Dalam perspektif sosiologi agama, kerukunan antarumat beragama tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses sosial yang panjang dan

³ Toni Setia Boedi, "Resolusi Konflik Agama Di Pulau Ambon," *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 14, no. 3 (2016): 45–47, <https://doi.org/10.22146/jkn.22305>.

⁴ Ilovia Ayaregita Widayat, "Konflik Poso: Sejarah Dan Upaya Penyelesaiannya," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* Vol. 13, no. 1 (2021): 1–3, <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618>.

⁵ Abdul Jamil Wahab, "Resolusi Konflik Struktural Dan Kultural: Studi Perusakan Rumah Ibadah Ahmadiyah Di Sintang Kalbar," *Harmoni* Vol. 20, no. 2 (2021): 206, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i2.506>.

berkelanjutan. Interaksi sosial yang intens, komunikasi yang terbuka, serta adanya kerja sama dalam kegiatan bersama menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar kelompok yang berbeda.⁶ Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret yang mampu mempertemukan masyarakat lintas agama dalam satu ruang interaksi yang positif.

Salah satu upaya yang dianggap efektif dalam membangun kerukunan adalah melalui kegiatan sosial lintas agama. Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan rasa saling percaya (*social trust*), empati, serta solidaritas sosial. Melalui partisipasi bersama dalam berbagai aktivitas sosial, individu dari beragam latar belakang agama dapat menjalin hubungan yang lebih erat serta mengurangi prasangka sosial.⁷

Fenomena tersebut dapat dilihat secara nyata pada masyarakat Desa Sidorejo, Kecamatan Tamban Catur, yang menjadi lokasi penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Sekretaris Desa, diketahui bahwa masyarakat Desa ini terdiri dari berbagai agama, seperti Islam, Hindu, dan Nasrani, yang telah hidup berdampingan sejak tahun 1971 tanpa konflik yang berarti. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama telah terjalin dengan baik dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.⁸

⁶ Imam Sujarwanto, "Interaksi Sosial Antarumat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)," *JESS (Journal of Educational Social Studies)* Vol. 1, no. 2 (2012): 3–5, <https://doi.org/10.15294/jess.v1i2.731>.

⁷ Dinda Oktovia dan Sakti Ritonga, "Interaksi Sosial dan Nilai-Nilai Kerukunan di Sipirok, Tapanuli Selatan," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* Vol. 22, no. 2 (2025): 85, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i2.22123>.

⁸ Bapak Achmad Baidhowi, "Wawancara Pribadi dengan Sekretaris Desa di Desa Sidorejo," 2 Februari 2026.

Desa Sidorejo juga telah ditetapkan sebagai “Desa Sadar Kerukunan” pada tahun 2021 oleh pemerintah daerah. Penetapan tersebut menjadi bukti bahwa Desa ini memiliki tingkat toleransi dan keharmonisan sosial yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya.⁹ Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung terciptanya kerukunan tersebut.

Salah satu faktor utama yang ditemukan di lapangan adalah adanya kegiatan sosial lintas agama yang dilakukan secara rutin. Kegiatan tersebut meliputi gotong royong, kerja bakti menjelang hari besar keagamaan, bersih Desa, serta perayaan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Kegiatan ini menjadi sarana interaksi yang mempererat hubungan antar warga dalam suasana kebersamaan. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut juga bersifat inklusif dan saling timbal balik. Misalnya, umat non-Muslim ikut serta dalam kegiatan menjelang Idul Fitri, dan sebaliknya umat Muslim juga berpartisipasi dalam perayaan keagamaan umat lain seperti Natal dan Nyepi. Hal ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dipahami secara konsep, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Di samping itu, kegiatan sosial lintas agama di Desa Sidorejo memiliki dasar historis yang kuat, yaitu sebagai tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk rasa syukur sekaligus upaya menjaga keharmonisan sosial. Kondisi tersebut

⁹ Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kapuas, “Desa Sidorejo Kec. Tamban Catur Resmi Menjadi Desa Sadar Kerukunan Tahun 2021,” 2021, <https://kalteng.kemenag.go.id/kapuas/berita/509292/Desa-Sidorejo-Kec-Tamban-Catur-Resmi-Menjadi-Desa-Sadar-Kerukunan-Tahun-2021>.

menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah menjadi bagian dari budaya masyarakat setempat.

Sejalan dengan itu, penelitian Helmi dan Zainul Akhyar dkk yang dilakukan pada konteks masyarakat yang sama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barabai Kabupaten Barito Kuala juga menunjukkan bahwa komunikasi dan implementasi toleransi memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada aspek komunikasi dan sikap toleransi secara konseptual, serta belum secara spesifik mengkaji bagaimana kegiatan sosial berperan sebagai media praktis yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat lintas agama.

Adapun penelitian ini memiliki kesamaan secara konseptual dengan penelitian-penelitian tersebut, terutama dalam hal karakteristik masyarakat yang relatif serupa, yakni masyarakat multireligius dengan tingkat interaksi sosial yang cukup intens. Namun, penelitian ini berupaya menghadirkan fokus yang lebih spesifik, yaitu pada peran kegiatan sosial dalam memelihara kerukunan antarumat beragama.

Dengan demikian, gap penelitian terletak pada belum optimalnya kajian yang mengintegrasikan aspek komunikasi, toleransi, dan kegiatan sosial dalam satu kerangka analisis yang menekankan pada praktik nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam memahami bagaimana kegiatan sosial menjadi instrumen penting dalam menjaga dan memperkuat kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang beragam.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja kegiatan sosial lintas agama di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur?
2. Bagaimana peran kegiatan sosial lintas agama dalam memelihara kerukunan di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan sosial lintas agama di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur?

C. Tujuan dan Signifikansi Masalah

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengidentifikasi berbagai kegiatan sosial lintas agama yang dilaksanakan di Desa Sidorejo, Kecamatan Tamban Catur.
- b. Menganalisis peran kegiatan sosial lintas agama dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo, Kecamatan Tamban Catur.
- c. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat terlaksananya kegiatan sosial lintas agama di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur.

2. Signifikansi Penelitian

a. Manfaat Teoritis/Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada kajian sosiologi agama. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau referensi bagi

peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik mengenai kegiatan sosial lintas agama serta kehidupan masyarakat yang majemuk.

b. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pelaksanaan kegiatan sosial lintas agama sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarwarga, sekaligus menumbuhkan dan memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam.

c. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pemerintah Desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam merancang serta mengembangkan berbagai program kegiatan sosial yang dapat mendukung terpeliharanya kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan atau menggambarkan maksud yang terkandung dalam judul penelitian, maka peneliti memaparkan beberapa istilah berikut:

1. Kegiatan Sosial

Secara bahasa, istilah kegiatan sosial terdiri dari dua kata, yaitu “kegiatan” yang berarti aktivitas atau tindakan yang dilakukan, dan “sosial” yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan diartikan sebagai aktivitas atau usaha, sedangkan sosial berkaitan dengan hal-hal

yang menyangkut masyarakat. Dengan demikian, kegiatan sosial dapat dipahami sebagai segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka berinteraksi, membantu, dan memenuhi kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

Kegiatan sosial merupakan serangkaian aktivitas yang dilaksanakan bersama oleh berbagai elemen masyarakat, khususnya di lingkungan sekitar. Kegiatan ini bertujuan untuk mencapai kepentingan bersama serta melibatkan partisipasi aktif dari individu maupun kelompok. Melalui kegiatan sosial, terjadi interaksi antarindividu, pertukaran pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta penguatan hubungan sosial.¹¹ Dalam konteks masyarakat yang beragam, kegiatan sosial berkembang menjadi kegiatan sosial lintas agama, yaitu aktivitas yang melibatkan individu atau kelompok dari berbagai latar belakang agama dalam satu ruang interaksi yang sama. Kegiatan ini tidak hanya berperan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menjadi media dalam menumbuhkan sikap toleransi, mempererat hubungan antarumat beragama, serta mewujudkan keharmonisan sosial.¹² Dengan demikian, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kegiatan sosial adalah kegiatan sosial lintas agama, yakni seluruh aktivitas sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat dari berbagai agama secara bersama-sama dalam rangka membangun kerukunan dan solidaritas sosial.

¹⁰ Heri Yulianto, “Pergeseran Pemaknaan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Kalangan Pemuda-Pemudi Masa Kini” (Universitas Gadjah Mada, 2011).

¹¹ Renita, *Kegiatan Sosial: Definisi, Ciri-Ciri, Manfaat, Dan Berbagai Contoh Kejadiannya*, diakses 16 Juli 2024, <https://www.referensiswa.my.id/2024/05/kegiatan-sosial-definisi-ciri-ciri.html>.

¹² Luthfi Roemy Fazrian dan Riswan Riswan, “Interaksi Sosial Lintas Agama: Analisis Pada Komunitas Plural,” *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* Vol. 3, no. 1 (2025): 61–75, <https://doi.org/10.21093/mushawwir.v3i1.9272>.

Bentuk kegiatan sosial lintas agama sangat bervariasi dan terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Aktivitas tersebut dapat mencakup kerja bakti, bakti sosial, gotong royong, kegiatan kemanusiaan, dialog lintas agama, serta kegiatan berbagi seperti penyaluran bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.¹³ Selain itu, kegiatan seperti peringatan hari besar nasional, kegiatan kemasyarakatan, dan program sosial berbasis komunitas juga menjadi bentuk nyata interaksi lintas agama.

Kegiatan sosial lintas agama memiliki sejumlah dimensi penting yang saling berhubungan. Pertama, dimensi interaksi sosial, yaitu adanya hubungan timbal balik antarindividu dari berbagai latar belakang agama yang berlangsung melalui kontak sosial dan proses komunikasi.¹⁴ Kedua, dimensi nilai yang meliputi toleransi, sikap saling menghargai, dan solidaritas sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan sosial lintas agama. Ketiga, dimensi struktural, yaitu keterlibatan lembaga atau komunitas dalam memfasilitasi kegiatan lintas agama. Selain itu, terdapat pula dimensi kultural yang berkaitan dengan kearifan lokal dalam menjaga keharmonisan sosial, serta dimensi emosional yang mencerminkan empati dan kepedulian antarindividu. Seluruh dimensi ini menjadi faktor penting

¹³ Rius Panji Prabowo, Elly Esra Kadubun, dan Sri Suwartiningsih, "Interaksi Sosial Berbasis Agama (Studi Sosiologis Bentuk Interaksi Sosial Antar Pemeluk Agama di Dusun Porot, Desa Getas, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung)," *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* Vol. 9, no. 1 (2023): 53–63, <https://doi.org/10.29103/jsds.v9i1.9527>.

¹⁴ Aisyah Khumairo, "Interaksi Sosial Lintas Agama Membangun Potensi Harmoni Anak di Perumahan PNS Kota Metro," *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah* Vol. 3, no. 2 (2019): 52–71, <https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1674>.

dalam menentukan keberhasilan kegiatan sosial lintas agama dalam mewujudkan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.¹⁵

Kegiatan sosial lintas agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Pertama, sebagai sarana untuk membangun kerukunan antarumat beragama melalui interaksi langsung yang intens. Kedua, sebagai media dalam menumbuhkan sikap toleransi serta saling menghargai perbedaan. Ketiga, sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas sosial sekaligus mencegah terjadinya konflik yang berlatar belakang agama.¹⁶ Selain itu, kegiatan sosial lintas agama juga berfungsi sebagai modal sosial dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan damai. Melalui aktivitas bersama, masyarakat dapat meminimalkan prasangka, meningkatkan rasa saling percaya, serta membangun kohesi sosial yang kuat. Bahkan, dalam perspektif sosiologi, kegiatan sosial yang berbasis agama dapat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus mewujudkan kesejahteraan masyarakat.¹⁷ Dengan demikian, kegiatan sosial lintas agama tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga berkontribusi terhadap integrasi sosial secara luas.

¹⁵ David Samiyono, "Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama Tentang Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial," *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* Vol. 1, no. 2 (2017): 195–206, <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.2.1994>.

¹⁶ Choirul Kurniawan, Melliana Sari Tobing, dan Moh Zaini, "Studi Implementasi Peraturan Bersama Menteri No. 8 /2006 Tentang Kerukunan Umat Beragama Dan Korelasinya Terhadap Kearifan Sosial Mahasiswa Di IKIP Budi Utomo Malang," *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Vol. 3, no. 2 (2018): 95–100, <https://doi.org/10.26905/pjiap.v3i2.2283>.

¹⁷ Rina Tiur Lona, Harianja Nurbaya, dan Joniasih Tri Eva, "Peran Agama Secara Perspektif Sosiologi Dalam Membangun Perilaku Solidaritas Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)* Vol. 1, no. 1 (2025): 8–12.

2. Kerukunan Antarumat Beragama

Secara etimologis, istilah kerukunan berasal dari bahasa Arab, yaitu *rukun* yang berarti tiang, dasar, atau sila, dengan bentuk jamaknya *arkaan*. Dari kata *arkân* dapat dipahami bahwa kerukunan merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari berbagai unsur yang berbeda, namun masing-masing unsur tersebut saling menopang dan menguatkan.¹⁸ Secara terminologis, kerukunan antarumat beragama merupakan suatu keadaan hubungan sosial antar pemeluk agama yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling pengertian, saling menghormati, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kerukunan ini tidak hanya dimaknai sebagai tidak adanya konflik, tetapi juga mencakup adanya interaksi positif yang mencerminkan sikap inklusif dan keterbukaan terhadap perbedaan keyakinan.¹⁹

Konsep kerukunan antarumat beragama di Indonesia memiliki keterkaitan yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Kerukunan dipahami sebagai bentuk integrasi sosial yang memungkinkan masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda untuk hidup berdampingan tanpa menghilangkan identitas masing-masing.²⁰ Dengan demikian, kerukunan antarumat beragama

¹⁸ Arifinsyah, *Ilmu Perbandingan Agama: Dari Regulasi ke Toleransi* (Perdana Publishing, 2018), 73.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 17.

²⁰ Amirullah., "Pancasila Dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Manifestasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Peran Forum Kerukunan Umat Bergama Kota Jayapura," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan* Vol. 8, no. 1 (2022): 204, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i1.272>.

dapat dipandang sebagai landasan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat persatuan bangsa.

Kerukunan antarumat beragama dapat dikenali melalui berbagai indikator yang mencerminkan kualitas hubungan antarindividu maupun kelompok keagamaan. Salah satu indikator utama adalah adanya sikap toleransi, yaitu kemampuan untuk menerima serta menghargai perbedaan keyakinan tanpa adanya paksaan ataupun diskriminasi. Selain itu, indikator penting lainnya adalah adanya kerja sama sosial dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang menunjukkan interaksi positif lintas agama. Indikator berikutnya berupa komunikasi yang terbuka serta dialog antarumat beragama yang memungkinkan terciptanya saling pengertian. Di samping itu, rendahnya tingkat konflik yang berlatar belakang agama juga menjadi tanda kuat terwujudnya kerukunan dalam masyarakat.²¹ Bahkan, sejumlah kajian internasional menegaskan bahwa kepercayaan sosial (*social trust*) serta partisipasi dalam kegiatan bersama merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kerukunan antar kelompok yang berbeda.²² Oleh karena itu, indikator kerukunan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat dilihat melalui praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Terwujudnya kerukunan antarumat beragama dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan. Salah satu faktor utama adalah pendidikan, khususnya pendidikan multikultural yang menanamkan nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap inklusif sejak dini. Selain itu, peran tokoh agama

²¹ Khotimah, "Dialog dan Kerukunan Antarumat Beragama," *Jurnal Ushuluddin* Vol. 17, no. 2 (2011): 215–218, <https://doi.org/10.24014/jush.v17i2.693>.

²² Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (Simon and Schuster, 2000), 34–36.

dan tokoh masyarakat juga memiliki peranan penting dalam membimbing umat agar mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan pemeluk agama lain. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah adanya kebijakan pemerintah yang mendukung terciptanya kehidupan beragama yang damai, seperti regulasi yang menjamin kebebasan beragama serta adanya forum dialog antarumat beragama.²³ Pada tingkat sosial, interaksi yang berlangsung secara intens melalui kegiatan bersama juga menjadi faktor pendukung yang efektif dalam memperkuat kerukunan.²⁴ Penelitian internasional menunjukkan bahwa semakin sering individu dari kelompok yang berbeda melakukan interaksi secara positif, maka semakin tinggi pula tingkat toleransi dan kepercayaan yang terbentuk.²⁵ Dengan demikian, kerukunan tidak terjadi secara otomatis, melainkan dibangun melalui proses sosial yang berkelanjutan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Halide Hanum Koto dkk. (2025) dalam artikel berjudul “Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia” menegaskan bahwa toleransi merupakan fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian ini

²³ Triana Rosalina Noor, Idrus, Mohamad Mujid Ridwan, dan Maskuri, “FKUB Dan Implementasi Pendidikan Agama Islam Multikultural Dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Tengger,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* Vol. 19, no. 1 (2021): 85–89, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4498>.

²⁴ Wahyu Setyorini dan Muhammad Turhan Yani, “Interaksi Sosial Masyarakat dalam Menjaga Toleransi Antarumat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar),” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* Vol. 8, no. 3 (2020): 85–87, <https://doi.org/10.26740/kmkn.v8n3.p1078-1093>.

²⁵ Gordon Willard Allport, *The Nature of Prejudice* (Cambridge, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1954), 81–83.

menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang komprehensif mengenai pentingnya sikap saling menghargai antar pemeluk agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun indeks kerukunan umat beragama di Indonesia mengalami peningkatan, implementasi nilai toleransi masih menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya kasus intoleransi dan konflik sosial berbasis agama. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan melalui pendidikan toleransi, dialog antaragama, serta kegiatan sosial lintas kelompok untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan inklusif. Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan fokus dalam menjaga kerukunan umat beragama, namun penelitian ini lebih bersifat konseptual, sedangkan penelitian penulis berorientasi pada realitas empiris melalui kegiatan sosial lintas agama sebagai bentuk implementasi nyata dalam masyarakat.²⁶

Penelitian kedua dilakukan oleh Indri Octavia, Toni Harsan, Siti Fatimah (2022) mengkaji peran pemerintah Desa dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Singodutan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan pemerintah Desa berperan sebagai pemimpin pembina kerukunan, mempererat hubungan antarumat beragama, penyelesai konflik, serta motivator dan mediator.²⁷

²⁶ Halide Hanum Koto, Iqbal Amar Muzaki, dan Afiyatun Kholifah, “Pentingnya Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia.”

²⁷ Indri Octavia, Toni Harsan, dan Siti Fatimah., “Peran Pemerintah Desa dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri,” *Civic Education and Social Science Journal* Vol. 4, no. 2 (2022).

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Mantika Reformeisiyana (2022) yang mengkaji Kerukunan Antarumat Beragama dalam Kegiatan Sosial pada Masyarakat di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan tercipta melalui upaya-upaya seperti menghindari perdebatan dogma agama, mengedepankan nilai kemanusiaan universal, membangun hubungan kekeluargaan, serta mengadakan dialog dan kegiatan bersama yang tidak terkait ritual keagamaan tertentu.²⁸

Penelitian keempat dilakukan oleh Helmi (2017) yang mengkaji Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi antarumat beragama (Islam, Hindu, Kristen) berjalan baik dalam upacara ibadah, kematian, dan perkawinan, faktor pendukung meliputi saling pengertian, kerukunan bertetangga, silaturahmi, kebebasan ibadah, gotong royong, serta menjaga hubungan baik, faktor penghambat mencakup perbedaan kultur/kebiasaan dan sikap praduga.²⁹

Penelitian kelima dilakukan oleh Wibowo dan Yani (2016) menganalisis peran tokoh agama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Sekaran, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, menggunakan perspektif teori peran (*role theory*). Pendekatan kualitatif fenomenologi diterapkan dengan

²⁸ Nur Mantika Reformeisiyana, “Kerukunan Antarumat Beragama dalam Kegiatan Sosial pada Masyarakat di Kelurahan Tanjung Karang Kecamatan Sekarbela Kota Mataram” (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022).

²⁹ Helmi, “Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala” (Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017).

wawancara mendalam terhadap warga berbagai agama (Islam NU, LDII, Hindu, Kristen, Katolik) dan tokoh agama, diikuti analisis interaktif reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tokoh agama memenuhi hak dan kewajiban sebagai panutan melalui dua peran utama yaitu, kegiatan sosial (interaksi saat hari raya, saling bantu, pekerjaan masyarakat) dan kegiatan keagamaan (pemimpin spiritual, jaga kerukunan internal/eksternal). Masyarakat menilai peran ini sesuai harapan, dengan tokoh agama membaaur tanpa membedakan status, mendukung gotong royong lintas agama, dan memfasilitasi forum seperti panitia pemakaman campuran.³⁰

Penelitian keenam dilakukan oleh Zainul Akhyar, dkk (2014) yang mengkaji Implementasi Toleransi Antarumat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kolam Kanan menerima perbedaan melalui musyawarah, mengakui hak setiap umat beragama untuk beribadah, serta menghargai eksistensi melalui interaksi sosial dan ekonomi seperti tradisi *handepan* (saling membantu) dan silaturahmi pada Hari Raya Keagamaan.³¹

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai kerukunan antarumat beragama telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan, seperti pendekatan konseptual, komunikasi, peran tokoh agama, serta peran pemerintah Desa, namun kajian tersebut umumnya masih bersifat umum dan

³⁰ Tri Wibowo dan Muhammad Turhan Yani, "Peran Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri," *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 2, no. 4 (2016).

³¹ Zainul Akhyar, Harpani Matnuh, Siti Patimah., "Implementasi Toleransi Antarumat Beragama di Desa Kolam Kanan Kecamatan Barambai Kabupaten Barito Kuala," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol. 5, no. 9 (2015).

belum secara khusus menempatkan kegiatan sosial lintas agama sebagai fokus utama. Selain itu, kegiatan sosial cenderung diposisikan hanya sebagai faktor pendukung, bukan sebagai mekanisme utama dalam membangun dan memelihara kerukunan.

F. Sistematika Penulisan

Adapun di dalam penelitian ini ditulis secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah UIN Antasari Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini berisi landasan teori yang digunakan dalam penelitian, meliputi teori mengenai peran kegiatan sosial, kerukunan antarumat beragama, serta teori-teori yang relevan dengan penelitian.

Bab III: Bab ini berisi penjelasan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

Bab IV: Bab ini berisi penyajian data hasil penelitian di lapangan serta analisis mengenai kegiatan sosial lintas agama dan perannya dalam memelihara kerukunan antarumat beragama di Desa Sidorejo Kecamatan Tamban Catur.

Bab V: Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.